

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN BAHASA

Djarmiko

Universitas Sebelas Maret

Pendahuluan

Sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan ilmu, manusia memperoleh bahasanya melalui sebuah proses yang lebih panjang dibandingkan dengan binatang yang memperoleh bahasa mereka dalam satu paket penciptaan. Seekor bayi kambing, misalnya, dalam hitungan detik setelah dilahirkan oleh induknya akan serta merta memiliki kemampuan berkomunikasi dengan induknya. Sementara itu, bayi manusia memerlukan waktu sekitar empat sampai lima tahun untuk mendapatkan sebuah alat komunikasi yang berbentuk bahasa dengan kualitas seperti yang dimiliki oleh para penutur dewasa. Pada usia ini anak manusia telah mendapatkan kemampuan untuk mengolah tata gramatika dan kosa kata untuk menyusun kalimat dengan beragam konstruksi (Steinberg, Nagata & Aline, 2001).

Proses pemerolehan bahasa yang lebih lambat itu justru memberikan keuntungan dan kemuliaan yang tidak diterima oleh makhluk binatang. Meskipun, pada saat lahir bayi manusia hanya melakukan komunikasinya melalui tangisan dengan pesan yang terbatas, ketika usianya mencapai lima tahun dia akan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang diperolehnya untuk pesan yang jumlahnya tak terbatas. Pada sisi lain, dengan usia yang sama binatang tidak mengalami penambahan kemampuan berkomunikasi dengan bahasanya. Dengan kata lain, bahasa binatang

tidak mengalami perkembangan seperti yang terjadi pada bahasa manusia.

Berkaitan dengan perkembangan bahasa manusia ini, ada dua faktor yang memiliki peran penting, yaitu yang disebut dengan konsep nature dan nurture. Konsep yang pertama menyebutkan bahwa perkembangan bahasa manusia itu bisa terjadi disebabkan oleh mesin untuk belajar dan memperoleh bahasa yang dimiliki oleh manusia di dalam otaknya. Chomsky menyebut bagian otak untuk proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa manusia ini sebagai Language Acquisition Device (LAD). Namun demikian, para penganut behaviorisme menyebutkan bahwa mesin tersebut tidak akan berfungsi secara maksimal manakala tidak mendapat paparan dari lingkungan tempat seorang bayi manusia mengalami perkembangan. Beberapa cerita tentang anak-anak terlantar atau anak liar seringkali dijadikan contoh untuk kasus kurangnya paparan lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak ini, misalnya cerita tentang Victor yang disebut sebagai the wild boy from Aveyron atau Genie yang mengalami perkembangan dalam pengucilan (Steinberg, Nagata & Aline, 2001).

Karena proses exposure yang terjadi kepada seorang anak manusia itulah yang menjadikan perkembangan bahasa anak manusia dapat terjadi, maka materi paparan merupakan hal yang harus dipertimbangkan. Sebuah lingkungan yang baik akan memberikan paparan bahasa yang baik, sehingga akan memiliki pengaruh yang positif bagi proses perkembangan anak. Pada sisi sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif akan memiliki potensi untuk memberikan paparan bahasa yang kurang bagus, sehingga akan memiliki pengaruh yang negatif bagi proses tersebut.

Berkaitan dengan fenomena ini, maka layak terjadi kalau para orang tua yang memiliki perhatian kepada perkembangan bahasa (dan perilaku) anak akan memilih tempat tinggal yang dinilai kondusif untuk perkembangan dua hal tersebut. Lingkungan memiliki

pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan apa yang diberikan oleh lingkungan rumah berkaitan dengan perkembangan bahasa dan juga perilaku. Teman bermain seringkali memberikan banyak ekspresi kepada seorang anak—yang mana ekspresi-ekspresi tersebut sangat dihindari di lingkungan rumah, misalnya berbagai macam umpatan. Selain itu, tempat-tempat tertentu yang dinilai riskan—misalnya pangkalan becak atau ojek—juga memiliki potensi memberikan model penggunaan bahasa yang tidak bagus bagi pengguna bahasa di lingkungan tersebut, terutama anak-anak. Kasus seperti ini telah ditandakan oleh Wierzbicka (1997; 2003) yang menjelaskan bahwa terdapat sebuah hubungan yang sangat dekat antara kehidupan sebuah masyarakat dengan kosakata yang tersedia di dalam masyarakat tersebut. Anggota komunitas tempat yang riskan ini cenderung memiliki bahasa yang kasar; mereka suka berteriak, dan mengumpat sambil bermain judi. Oleh karena itu, anak-anak yang tumbuh kembang di daerah-daerah ini akan mendapatkan model penggunaan bahasa yang negatif. Tentu saja, lingkungan yang memiliki pengaruh itu juga melibatkan orang-orang yang memiliki jarak sosial yang lebih dekat, terutama orang tua dan anggota keluarga lain. Dengan demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa paparan yang bagus akan menjadikan bahasa yang dikuasai seorang penutur memiliki kualitas yang bagus pula, sedangkan paparan yang buruk akan membuat kualitas olah bahasanya menjadi buruk.

Salah satu kualitas olah bahasa yang bagus ditunjukkan oleh aspek kesantunan berbahasa. Kesantunan sendiri yang dalam konsep bahasa Inggris disebut sebagai *politeness* dielaborasi secara beragam. Thomas (1996) menjabarkan konsep kesantunan sebagai sebuah fenomena pragmatik yang lebih berkaitan dengan strategi yang direkayasa oleh seorang pengguna bahasa untuk mencapai sebuah tujuan pragmatik tertentu, misalnya mempertahankan hubungan sosial yang harmonis. Dengan mengelaborasi pendapat dua ahli pragmatik ini, Oatey (2000) mengatakan bahwa kunci dari kesantunan adalah

muka atau *face*, baik itu yang sifatnya positif maupun negatif. Dengan kata lain, untuk tujuan mempertahankan mukalah seorang penutur bahasa itu kemudian mempertimbangkan strategi olah bahasa untuk mencapai kesantunan. Pada sisi lain, Thomas (1996) membedakan kesantunan dengan konsep *deference* (penghormatan). Seorang yang melakukan kesantunan dengan bahasa dapat dikatakan secara otomatis melakukan penghormatan kepada petutur, sedangkan orang yang melakukan penghormatan dengan bahasa belum tentu melakukan kesantunan kepadanya.

Seorang pakar lain mengaitkan kesantunan ini dengan kualitas sebuah bahasa—dia mengatakan bahwa bahasa yang bersifat *diglosic* akan membuat para penggunanya lebih santun daripada pengguna bahasa *non diglosic* (Wardhaugh, 1998). Lebih jauh dijabarkan bahwa sebagian besar orang penutur bahasa Asia cenderung memiliki perilaku santun yang direpresentasikan oleh olah bahasa yang santun pula. Makalah ini disajikan untuk membahas tentang kesantunan berbahasa dalam perspektif pembelajaran bahasa.

Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pembelajaran

Dalam kacamata pembelajaran, kesantunan berbahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari materi pembelajarannya dan dari bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal yang pertama sebenarnya lebih menjadi bagian dari pengarang buku yang digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa.

Sebuah buku untuk pembelajaran bahasa, atau yang lebih dikenal sebagai *course book*, akan berisi materi-materi untuk peningkatan keterampilan berbahasa. Salah satu ciri sebuah buku yang bagus ditunjukkan oleh pemilihan *reading text* yang bagus pula yang menyajikan tata gramatika yang benar dan pemilihan kosa kata yang sesuai dengan usia dan jenjang keterampilan berbahasa anak didik. Selain itu, isi dari materi ajar itu juga harus sesuai dengan usia mereka. Teks bacaan ini biasanya menjadi dasar untuk pengembangan materi

untuk keterampilan yang lain. Oleh karena itu, apabila teks bacaan untuk sebuah unit itu terkontrol secara gramatika dan kosa kata, maka kualitas untuk materi keterampilan yang lain pun akan mudah diatur. Selain itu, olah bahasa dan isi materi dari unit tersebut dapat terkontrol untuk kepentingan perkembangan bahasa dan perilaku anak didik. Berkaitan dengan hal ini, Knowless & Malmkjaer (1996) menyatakan bahwa kontrol bahasa untuk sebuah buku anak-anak ini telah dilakukan lama. Mereka mengatakan bahwa pada abad 19 akhir dan awal 20, kontrol bahasa dan isi materi ini juga dilakukan untuk buku cerita anak.

Berkaitan dengan kesantunan berbahasa, satu andil yang dapat dilakukan oleh para pengarang buku adalah menyisipkan materi ajar yang secara teoretis berkaitan dengan upaya pembekalan kesantunan dalam menggunakan bahasa yang menjadi target proses pembelajaran. Materi-materi ini biasanya sangat mudah diakomodasi dalam bagian yang menyajikan materi keterampilan berbicara atau speaking. Dengan menyajikan model percakapan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri penggunaan bahasa yang bersifat santun, maka penulis buku dengan leluasa dapat memberikan model-model perilaku verbal yang santun dalam bahasa yang sedang dipelajari oleh para pembelajar. Model-model kesantunan itu bisa berbentuk olah bahasa verbal dalam bentuk tindak tutur yang digunakan dalam percakapan yang menjadi model tersebut, atau aspek non verbal atau para linguistik yang digunakan di dalam percakapan tersebut seperti bahasa tubuh, *proximity*, atau intonasi ujaran apabila buku tersebut dilengkapi dengan rekaman percakapan dalam bentuk CD.

Selain kandungan materi pembelajaran, para penulis buku juga bisa melengkapi buku pembelajaran bahasa tersebut dengan sisipan-sisipan nilai-nilai pembentukan karakter pada setiap bagian dari sebuah unit. Strategi ini memang sesuai dengan kebijakan pusat kurikulum dan perbukuan nasional yang meminta penyisipan *character building values* untuk setiap buku pembelajaran yang digunakan untuk

jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas (tidak hanya buku pembelajaran bahasa). Untuk buku pembelajaran bahasa, nilai-nilai karakter yang disajikan tersebut apabila dicermati merupakan representasi dari cara menggunakan bahasa yang bernilai, berkarakter, dan santun.

Belum semua penerbit melakukan kebijakan penyisipan nilai-nilai pembentukan karakter ini, atau ada pula penerbit yang tidak semua bukunya telah didesain dengan kandungan nilai karakter ini. Bahkan belum semua negara memiliki kebijakan memasukan nilai-nilai kesantunan ini untuk buku pembelajaran bahasa. Sebagai contoh, sebuah penelitian tentang kandungan buku pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan di Nigeria yang dilakukan oleh Olijade (2010) menunjukkan bahwa hampir semua buku yang digunakan di negara itu memiliki semua aspek pembelajaran kecuali sisipan pesan-pesan moral untuk pembentukan karakter anak.

Meskipun penyajian materi ajar itu lebih menjadi peran para penulis buku, namun peran guru tidak kalah sentral. Hal ini disebabkan guru lah yang mengetahui kebutuhan skill untuk anak didik mereka, sehingga guru lah yang mengetahui strategi kesantunan yang seperti apa yang siap ditransfer kepada anak didik melalui penyajian materi ajar tersebut. Peran guru menjadi lebih penting ketika berkaitan dengan tindakan pembelajaran. Dengan kata lain, pentrasferan ketrampilan berbahasa santun itu selain diakomodasi dengan materi ajar yang disajikan dalam buku ajar, dan diolah dalam tindakan kelas, maka keterampilan itu masih memerlukan contoh atau model yang harus dilakukan oleh para guru di dalam proses pembelajaran tersebut.

Sementara itu, proses pembelajaran bahasa dapat berlangsung secara formal di kelas dan dapat pula dilakukan secara informal di luar kelas—pada umumnya proses yang kedua ini justru terjadi di lingkungan keluarga. Kegiatan pengasuhan para ibu terhadap perkembangan bahasa anak adalah proses pembelajaran informal yang

sangat jamak terjadi di lingkungan keluarga ini, meskipun sebenarnya tanggung jawab pengasuhan pemerolehan bahasa tersebut tidak hanya berada di pundak para ibu; anggota keluarga lain seperti bapak, kakak, bahkan pengasuh juga memiliki peran terhadap proses ini.

Berkaitan dengan pembekalan kesantunan dalam skill kebahasaan kepada anak didik, ada konsep kesantunan yang perlu dipertimbangkan oleh para guru dan orang tua, misalnya konsep atau teori kesantunan yang dijabarkan oleh Leech yang lebih rinci dijabarkan oleh Thomas (1996) dan super strategi yang disajikan untuk mengelola muka penutur dan petutur di dalam interaksi yang terjadi. Ketika seorang penutur harus mempertimbangkan bahwa tuturan/ujaran yang dilontarkan kepada seseorang (petutur) itu harus membuat petutur tersebut merasa diuntungkan, atau merasa tidak dibebani, atau merasa mendapatkan empati, atau merasa tidak disanggah pendapatnya, tuturan/ujaran tersebut merupakan eksploitasi bahasa yang dirasakan santun oleh petutur tersebut. Pada sisi sebaliknya, apabila ujaran yang dilontarkan itu dirasakan oleh seorang petutur sebagai sesuatu yang tidak mengakui eksistensi dirinya, atau membebani dirinya, atau tidak mendapatkan empati, atau *challenging* pendapatnya, maka ujaran/tuturan tersebut akan diklasifikasikan sebagai penggunaan bahasa yang kurang santun.

Berkaitan dengan itu, abaran tentang *super strategy* yang terdiri dari strategi *bald on*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *bald off record* sering menjadi referensi strategi yang dapat dilakukan manakala sebuah tuturan/ujaran itu diyakini berpotensi untuk menjadi tidak santun (dalam bentuk mengancam muka). Tentu saja konsep dan strategi ini akan sangat dipengaruhi oleh nilai, norma, tradisi, kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat dan budaya tempat sebuah bahasa itu digunakan. Oleh karena itu, maka untuk pembelajaran bahasa pertama (bahasa ibu) maka para guru dan para orang tua di atas menjadi agen *transferring* yang paling dapat diandalkan, karena beliau-beliau sangat memahami nilai dan norma

budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa dan juga bentuk ekspresi bahasa yang mana yang berkategori santun. Sementara itu, untuk pembekalan kesantunan bahasa asing (misalnya bahasa Inggris), maka peran guru akan sedikit melebihi peran orang tua karena guru secara akademik lebih memiliki bekal pengetahuan tentang prinsip kesantunan yang berlaku di dalam bahasa ini. Orang tua juga bisa memiliki peran yang sama dengan para guru itu apabila mereka juga memiliki kapabilitas yang sama.

Selain pentransferan *skill* kesantunan berdasarkan materi ajar yang disajikan oleh buku ajar, maka guru masih memiliki kesempatan lain di dalam melengkapi keterampilan olah bahasa santun kepada anak didik. Peran yang dapat dilakukan itu adalah modelling olah bahasa (dan perilaku) yang dapat disajikan para guru kepada para siswa. Dengan kata lain, strategi berbahasa santun yang digunakan para guru dalam menangani para siswa akan menjadi model yang akan dicopy oleh mereka. Adapun beberapa strategi olah berbahasa santun yang dapat dimodelkan oleh para guru kepada anak didik adalah sebagai berikut.

Satu hal yang perlu dipertimbangkan oleh para guru di dalam melakukan tugas mereka adalah olah bahasa yang digunakan sebagai medium pengajaran. Para guru tersebut sebenarnya harus mempertimbangkan jenjang kemampuan berbahasa anak didik dan juga usia mereka sehingga bahasa yang digunakan untuk medium pembelajaran tersebut bisa sesuai dengan kemampuan anak didik. Materi dan medium bahasa yang *reachable* bagi anak didik akan melekatkan kesan santun untuk para guru, karena kelas akan terasa santun bagi mereka. Lorenzo (2008) menyatakan bahwa guru diharapkan menyesuaikan bahasa yang digunakan dalam materi yang diajarkan dan juga bahasa yang digunakan dalam mengajar. Bahasa yang familiar bagi anak didik akan membuat mereka nyaman, dan hal ini akan terkesan lebih santun bagi mereka. Untuk melakukan hal ini,

para guru hendaklah secara berhati-hati mengolah konstruksi gramatika dan memilih kosa kata di dalam interaksi pembelajaran.

Pemilihan sistem sapa kepada anak didik, meskipun kelihatan mudah dan sederhana, ternyata juga memberikan efek positif bagi anak didik. Seorang anak didik yang dipanggil dengan namanya akan merasa lebih nyaman dibandingkan hanya ditunjuk-tunjuk dengan menggunakan kata ganti, misalnya *kamu* atau *kalian*. Bahkan ada pula guru yang memanggil anak didik mereka dengan sebutan yang sifatnya lebih romantis misalnya dengan kata *sayang*, atau kalau dalam bahasa Inggris dengan *honey*. Jika dilakukan secara proporsional, maka pemilihan nama sebutan kepada anak didik tersebut mampu mendukung upaya membangun hubungan antara guru dan anak didik (lihat Xiaomei, 2010).

Aspek kesantunan berbahasa lain yang dapat dilakukan guru dalam interaksi kelas adalah ragam tindak tutur verbal dengan kesan tidak memberikan beban kepada anak didik. Segala perintah atau instruksi yang diberikan kepada mereka berkenaan dengan proses pembelajaran akan terasa lebih santun oleh anak didik manakala para guru mempertimbangkan integritas muka mereka yang pada hakekatnya tidak senang apabila diberikan beban. Bentuk *indirect* biasanya menjadi pilihan yang efektif untuk mengemas kesantunan yang bersifat negatif ini.

Pada sisi lain, apa pun bentuk kemajuan yang dicapai anak didik, ekspresi pengakuan akan keberhasilan tersebut secara verbal akan menjadi sebuah pemicu motivasi mereka di dalam proses pembelajaran. Bentuk ini merupakan sebuah bentuk kesantunan positif bagi para anak didik. Selain itu, komentar atas kesalahan atau kelemahan yang diperlihatkan anak didik perlu juga dipertimbangkan. Memberikan komentar secara jelas dan langsung akan dirasakan sebagai sebuah pelanggaran wilayah muka mereka dan akan dirasakan sebagai sebuah ketidaksantunan. Dalam wilayah ini pula, guru diharapkan tidak terkesan agresif atau menyerang di dalam mengecek

perkembangan pemerolehan bahasa anak didik. Bentuk *interrogative* yang digunakan untuk melihat perkembangan belajar sebisa mungkin dirasakan sebagai sebuah tindak tutur yang *checking* dan bukan *challenging* terhadap kemampuan mereka.

Semua bentuk kesantunan di atas bisa menjadi pendukung proses pembelajaran yang efektif berkenaan dengan fakta bahwa dengan mempertimbangkan muka anak didik (dan ini akan terkesan santun bagi mereka). Hal itu akan membuat mereka merasa nyaman dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, cara ini juga secara langsung menyediakan model perilaku yang santun dalam menggunakan bahasa kepada orang lain. Pada sebuah kasus Xiaoqing (2010) menyatakan bahwa dalam kelas-kelas bahasa di China, para guru bahasa Inggris cenderung menunjukkan sikap yang santun melalui strategi kesantunan berbahasa dan kesantunan sikap. Tujuan dari strategi ini pun sama—mereka memberikan model perilaku dengan bahasa dan pada saat yang sama mereka menyajikan model perilaku santun dalam interaksi sosial.

Satu hal lain yang perlu ditambahkan adalah pentingnya kehadiran guru bahasa di depan kelas. Ada beberapa kasus yang mengharuskan kelas bahasa itu dilakukan melalui media, seperti internet, atau kelas jarak jauh dengan *teleconference*, dan sebagainya. Namun demikian, meskipun proses pembelajaran dengan teknologi modern itu bagus seperti yang disarankan oleh Mullamaa (2010), untuk pembentukan karakter santun berbahasa ini kehadiran guru secara langsung di hadapan anak didik lebih diharapkan. Interaksi langsung tersebut akan lebih efektif dan lebih memudahkan guru dalam mengontrol model penggunaan bahasa yang santun dan juga model perilaku non verbal yang mendukung kesantunan berbahasa tersebut.

Penutup

Berbahasa yang santun menjadi sikap yang harus ditanamkan kepada anak didik untuk membentuk karakter mereka. Proses pembekalan kesantunan berbahasa melalui proses pembelajaran bahasa ini menjadi tanggung jawab beberapa pihak, terutama para penyedia materi pembelajaran, para guru dan juga para orang tua. Mereka harus saling bersinergi dalam proses pembekalan ini sehingga satu sama lain akan menjadi pelengkap dalam proses yang berlangsung. Salah satu yang harus dicatat dalam proses pembekalan ini adalah penyediaan model berperilaku santun dalam berbahasa oleh guru dan orang tua. Strategi ini akan memaksimalkan pembekalan materi yang telah diberikan melalui proses pembelajaran di dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Ishihara, Noriko and Andrew D Cohen. 2010. *Teaching and Learning Pragmatics*. London: Pearson.
- Knowles, Murray & Malmkjær, Kirsten. 1996. *Language control in children's literature*. London: Routledge.
- Lorenzo, Fransisco. 2008. Instructional discourse in bilingual settings. An empirical study of linguistic adjustments in content and language integrated learning. *Language Learning Journal*. Vol. 36.No.1,pp. 21-33.
- Mills, Sara. 2003. *Gender and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mullamaa, Kristina. 2010. Going 100% on-line with language courses: possible?. *Journal of Language Teaching and Research*. Vol.1. No.5, pp. 531-539
- Oatey, Helen Spencer (ed).2000. *Culturally Speaking: Culture, Communication and Politeness Theory*. London: Continuum
- Olijade, Stephen Billy. 2010. A critical assessment of the cultural content of two primary English textbooks used in Nigeria. *Journal of Language Teaching and Research*. Vol.1. No.5, pp. 656-661
- Steinberg, Danny, D., Nagata, Hiroshi & Aline, David, P. 2001. *Psycholinguistics: language, mind and world*. London: Longman.
- Thomas, J. 1996. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Longman
- Wardhaugh, R. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge: Blackwell.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding cultures through their key words. English, Russian, Polish, German, and Japanese*. Oxford: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. 2003. *Cross Cultural Pragmatics*. New York: Mouton de Gruyter.

- Xiaomei, Yang. 2010. Address forms of English: rules and variations. *Journal of Language Teaching and Research*. Vol.1. No.5, pp.743-745
- Xiaoqing Jiang. 2010. A case study of teacher's politeness in EFL class. *Journal of Language Teaching and Research*. Vol.1. No.5, pp. 651-655